

Hubungan Pendampingan Suami terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Kala I di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo

Hartini^{1*}, Shinta Lia Nana Mardiyana²

¹⁻²STIKes Prima Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hartinikarim934@gmail.com

Abstract. Emotional distress frequently manifests during the primary stages of labor, potentially obstructing a seamless delivery process. Maintaining the husband's proximity to the mother is perceived as a vital psychological anchor to alleviate such distress. This investigation aims to evaluate the nexus between spousal involvement and the intensity of anxiety among mothers in the first stage of labor at Semowo Health Center. Employing an observational analytical framework with a cross-sectional approach, 33 participants were recruited via total sampling. Anxiety assessment utilized the HARS scale, with data subsequently processed through Chi-square analysis. The results demonstrated that most unassisted mothers experienced high-level anxiety (55.6%). Conversely, 45.8% of those with spousal accompaniment exhibited only moderate anxiety levels. A significant correlation was established between husband assistance and maternal emotional states in the Semowo region (p -value = 0.029). Consequently, active husband participation proves essential in mitigating labor-related anxiety and warrants stronger emphasis within maternal healthcare protocols

Keywords: Anxiety; Childbirth; First Stage of Labor; Husband Support; Public Health Center (Puskesmas).

Abstrak. Kondisi emosional yang tidak stabil saat memasuki tahap awal persalinan sering kali menjadi faktor penghambat bagi kelancaran proses kelahiran. Eksistensi suami di sisi ibu dianggap sebagai bentuk dukungan mental yang krusial untuk menekan intensitas ketegangan tersebut. Penelitian ini mengkaji korelasi antara kehadiran suami dengan derajat kecemasan pada ibu inpartu kala I di wilayah kerja Puskesmas Semowo. Menggunakan metode observasional analitik berpendekatan *cross-sectional*, studi ini melibatkan 33 ibu yang dipilih melalui teknik sampel jenuh. Data kecemasan dihipung lewat instrumen HARS dan divalidasi dengan pengujian Chi-square. Hasil penelitian mengungkap bahwa mayoritas ibu yang tidak didampingi suami tergolong dalam kategori kecemasan berat (55,6%). Sebaliknya, 45,8% responden yang memperoleh pendampingan suami hanya mengalami kecemasan pada taraf sedang. Analisis statistik membuktikan adanya keterkaitan yang nyata antara sokongan suami dengan tingkat ansietas ibu (p -value = 0,029). Dengan demikian, keterlibatan aktif suami sangat efektif dalam menstabilkan kondisi psikologis ibu, sehingga perlu diperkuat dalam program kesehatan ibu.

Kata kunci: Inpartu Kala I; Kecemasan; Pendampingan Suami; Persalinan; Puskesmas.

1. LATAR BELAKANG

Efektivitas program kesehatan ibu serta derajat kesehatan masyarakat secara umum diukur menggunakan parameter Angka Kematian Ibu (AKI), yang merepresentasikan rasio fatalitas maternal per 100.000 kelahiran hidup akibat proses reproduksi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) mencatat bahwa AKI di provinsi tersebut menunjukkan tren menurun selama 2017–2019, tetapi kembali naik pada 2020 hingga mencapai angka 199 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021. Kondisi psikologis, khususnya kecemasan, turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keselamatan ibu sepanjang proses persalinan.

Ketakutan yang berlebihan memicu lonjakan sekresi katekolamin dan glukokortikoid dalam sistem tubuh ibu. Secara klinis, peningkatan zat kimia ini berimplikasi pada disregulasi aktivitas miometrium, yang berisiko menghambat progresivitas pembukaan dan memperlama durasi kelahiran. Konsekuensi medis dari tekanan psikis tersebut meliputi tingginya kemungkinan persalinan macet, kontaminasi kuman saat melahirkan, robekan rahim, cedera

otot panggul, hingga ancaman nyawa bagi sang ibu (Hayati, Herman, & Agus, 2017; Prawirohardjo, 2016). Selama kala I persalinan, ibu bersalin umumnya menghadapi berbagai tekanan psikologis, mulai dari rasa takut, kesepian, kelelahan, kekecewaan, hingga kecemasan (Murray & Gayle, 2013). Menurut Hawari (2018), ansietas merupakan manifestasi emosional negatif yang berkelindan dengan ketegangan psikis, sehingga memicu reaksi somatik layaknya palpitasi jantung, rigiditas otot, hingga munculnya indikasi kepanikan (Hawari, 2018). Kurangnya pemahaman tentang proses persalinan, ditambah rasa takut yang menyertainya, turut memperberat ketegangan sehingga dapat mengganggu kelancaran persalinan alami (Susilowati dalam Hasanah, 2018).

Guna mereduksi tekanan psikis ibu di tengah proses melahirkan, kehadiran sosok pendamping khususnya suami menjadi intervensi yang sangat krusial. Adanya suami di sisi istri mampu menciptakan atmosfer ketenangan serta memberikan asupan motivasi yang berkelanjutan bagi ibu dalam menghadapi persalinan (Nelisa dkk., 2015 dalam Helita, 2020). Penelitian Primasnia dkk. (2015) sebagaimana dikutip dalam Helita (2020) mengungkapkan bahwa risiko terjadinya gangguan kecemasan meningkat secara signifikan hingga 6,75 kali lipat pada ibu yang melewati fase awal persalinan sendirian tanpa dukungan suami, jika dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pendampingan secara aktif. Intervensi melalui kehadiran pendamping berkontribusi pada reduksi angka kesakitan, minimalisir persepsi nyeri ibu, efisiensi durasi waktu persalinan, hingga mampu menekan frekuensi prosedur bedah sesar (Marmi, 2016).

Bentuk dukungan yang diberikan suami dapat beragam, mulai dari dukungan emosional, psikologis, fisik, informasional, penilaian, hingga finansial. Gestur afeksi yang sederhana, seperti sentuhan fisik dan pemberian pujian, memiliki dampak fisiologis yang kuat karena mampu menstimulasi sekresi oksitosin. Peningkatan hormon ini sangat vital untuk mengoptimalkan kekuatan kontraksi uterus, yang pada akhirnya memfasilitasi kelancaran proses kelahiran (Marmi, 2016; Sari & Kurnia, 2015). Selain itu, kehadiran suami turut menghadirkan ketenangan, meredakan stres dan kecemasan, serta mempersiapkan ibu secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi persalinan (Marmi, 2016). Rosdiana (2018) menyatakan bahwa peran suami sebagai pendamping juga memperkuat komunikasi antarpasangan sehingga membantu ibu mengelola stres. Sejalan dengan itu, Mayangsari, Sulistyowati, dan Ajiningtyas (2020) menemukan bahwa ibu yang mendapat pendampingan suami secara optimal cenderung hanya mengalami kecemasan ringan, sementara pendampingan yang kurang optimal berkaitan dengan kecemasan yang lebih berat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, kajian mengenai hubungan pendampingan suami dengan

tingkat kecemasan ibu kala I menjadi penting dilakukan sebagai landasan untuk meningkatkan mutu pelayanan kebidanan yang berorientasi pada ibu dan keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Guna mengevaluasi bagaimana faktor pendampingan suami berkorelasi dengan derajat kecemasan ibu pada tahap kala I, penelitian ini mengadopsi skema observasional analitik dengan memanfaatkan metode potong lintang (*cross-sectional*). Proses pengambilan data dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, berlangsung sejak Desember 2022 hingga Januari 2023. Responden yang berjumlah 33 ibu bersalin di area tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian secara menyeluruh melalui prosedur sampel jenuh, di mana setiap anggota populasi diikutsertakan tanpa terkecuali sebagai sampel. Adapun kriteria inklusi mencakup ibu yang mengalami persalinan normal pervaginam serta menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden penelitian, sementara ibu yang memiliki riwayat penyakit penyerta selama masa kehamilan dikeluarkan dari penelitian sebagai kriteria eksklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Profil Demografis Subjek Studi

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan tingkat pendidikan ibu, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Profil Demografis Subjek Penelitian pada Lingkup Layanan Puskesmas Semowo

No	Karakteristik Responden	N	Jumlah	%
1.	Umur			
1.	< 20 tahun	8		24
2.	20-25 tahun	13		39
3.	26-30 tahun	9		28
4.	> 30 tahun	3		9
	Jumlah	33		100
2.	Pendidikan			
5.	SD	2		6
6.	SMP	12		36
7.	SMA	16		49
8.	Perguruan Tinggi	3		9
	Jumlah	33		100

Data demografis mengungkap bahwa dominasi responden berada pada rentang usia produktif antara 20 hingga 25 tahun (39%). Sementara itu, profil pendidikan menunjukkan tren latar belakang SMA sebagai mayoritas, dengan cakupan mencapai 49% dari total sampel.

Pendampingan Suami

Tabel 2. Klasifikasi Ibu Bersalin Berdasarkan Ketersediaan Pendampingan Suami Selama Proses Persalinan

No	Pendampingan Suami	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tanpa pendampingan suami	9	27,3
2.	Pendampingan suami	24	72,7
	Jumlah	33	100

Observasi di lapangan mengonfirmasi bahwa 72,7% ibu bersalin didampingi oleh pasangannya selama proses kelahiran berlangsung. Di sisi lain, tercatat 27,3% responden harus melewati fase persalinan tanpa kehadiran suami di sisi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran suami sebagai pendamping berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada ibu selama persalinan. Keberadaan suami di sisi ibu dapat menciptakan ketenangan, mengurangi stres dan kecemasan, sekaligus merangsang pelepasan hormon oksitosin yang memperkuat kontraksi rahim dan memperlancar proses persalinan (Hasanah, 2018). Ekspektasi ideal menempatkan suami sebagai partisipan aktif yang menjalankan fungsi ganda sebagai mentor, mitra strategis, serta pendamping suportif di sepanjang tahapan melahirkan, meskipun tingkat keterlibatannya dapat berbeda-beda sesuai kesiapan masing-masing individu (Yulizawati, 2019). Bentuk dukungan berupa motivasi, kasih sayang, dan kehadiran fisik selama persalinan turut membangun kondisi psikologis yang lebih nyaman, sehingga memperkuat kesiapan ibu dalam menjalani proses kelahiran (Lailia, 2018).

Kecemasan Pada Proses Persalinan Ibu Kala I

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Ibu pada Kala I Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Semowo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang

No	Rasa Cemas Pada Proses Persalinan Ibu Kala I	Primigravida	Multigravida	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak ada kecemasan		4	4	12,1
2.	Kecemasan ringan	3	6	9	27,3
3.	Kecemasan sedang	12	1	13	39,4
4.	Kecemasan berat	6	1	7	21,2
5.	Kecemasan sangat berat			0	0
	Jumlah	21	12	33	100

Melalui pemetaan univariat, teridentifikasi bahwa 39,4% subjek penelitian mengalami ansietas pada taraf sedang. Distribusi lainnya mencakup kategori ringan (27,3%), kategori berat (21,2%), serta hanya 12,1% responden yang mampu menjaga kondisi psikis tetap tenang tanpa kecemasan. Ditemukan disparitas tingkat kecemasan berdasarkan pengalaman melahirkan; ibu

yang baru pertama kali menjalani persalinan (primigravida) cenderung mengalami distress emosional yang lebih intens. Sebaliknya, ibu dengan riwayat persalinan sebelumnya (multigravida) umumnya menunjukkan kondisi psikis yang lebih stabil dan tenang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tefani (2018) yang menyatakan bahwa pendampingan suami yang optimal, melalui bentuk perhatian, motivasi, dan penghargaan positif, dapat menurunkan tingkat kecemasan ibu bersalin. Faktor usia dan pendidikan turut memengaruhi kondisi ini, mengingat ibu dengan usia lebih matang dan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik dalam menghadapi persalinan. Sebaliknya, kecemasan yang tinggi dapat memperbesar rasa takut dan nyeri, serta mengganggu kontraksi rahim dan pembukaan serviks, sehingga proses persalinan menjadi lebih lama dan berisiko mengalami komplikasi (Adelina, 2018).

Hubungan Pendampingan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu pada Kala I Persalinan

Tabel 4. Hasil Analisis Komparatif Antara Kehadiran Suami dengan Kondisi Kecemasan Ibu Inpartu Kala I

No	Pendampingan Suami	Rasa Cemas Pada Proses Persalinan Ibu Kala I								N	%	<i>P Value</i>
		Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan berat				
		n	%	N	%	n	%	N	%			
1.	Tanpa pendampingan suami	1	11,1	1	11,1	2	22,2	5	55,6	9	100	0,029
2.	Pendampingan suami	3	12,5	8	33,3	11	45,8	2	8,3	24	100	
	Total	4		9		13		7		33		

Hasil analisis pada tabel menunjukkan bahwa dari 9 responden yang tidak memperoleh pendampingan suami, sebagian besar mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 5 responden (55,6%). Sebaliknya, dari 24 responden yang didampingi suami selama persalinan, mayoritas mengalami kecemasan sedang, yaitu sebanyak 11 responden (45,8%). Melalui pengujian statistik non-parametrik Chi-square, diperoleh bukti empiris yang mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara variabel kehadiran pasangan dengan profil ansietas ibu inpartu di Puskesmas Semowo ($p=0,029$).

Hasil ini mendukung penelitian Basyiroh (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan suami dalam menyiapkan persalinan memiliki dimensi yang komprehensif, mencakup ranah praktis-logistik untuk pemenuhan kebutuhan fisik, hingga dimensi emosional-reproduktif yang diwujudkan melalui pendampingan intensif yang diwujudkan melalui perawatan intensif serta kesiagaan penuh dalam mendampingi istri. Aspek penguatan mental yang bersumber dari suami terbukti efektif dalam memitigasi distress emosional serta mengeskalisasi efikasi diri ibu, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali melewati transisi kelahiran. Sejalan dengan hal

tersebut, Nurianti (2020) menjelaskan bahwa dukungan suami turut berkontribusi meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu hamil, menurunkan stres dan kecemasan, serta memberikan rasa aman selama masa kehamilan dan persalinan. Ibu yang memperoleh dukungan suami cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan, meskipun tingkat kecemasan tetap dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu serta persepsi ibu terhadap proses persalinan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Salehi (2019) di Iran, yang menemukan bahwa kehadiran suami selama persalinan, melalui dukungan emosional, spiritual, kontak fisik, dan motivasi, berhubungan erat dengan penurunan kecemasan ibu bersalin.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memperoleh pendampingan suami (72,7%) dan berada pada tingkat kecemasan sedang (39,4%). Hasil studi mengonfirmasi bahwa di lingkungan Puskesmas Semowo, terdapat kaitan signifikan antara kehadiran suami dengan kondisi psikis ibu bersalin; mereka yang didampingi cenderung menunjukkan gejala kecemasan yang jauh lebih terkendali. Hasil studi ini dapat dijadikan rujukan bagi tenaga medis untuk memperkuat edukasi mengenai pentingnya keterlibatan suami, mulai dari masa kehamilan hingga momen melahirkan. Di sisi lain, suami didorong untuk lebih proaktif dalam menyalurkan bantuan emosional serta kehadiran fisik yang menenangkan bagi sang istri. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat kecemasan ibu bersalin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Puskesmas Semowo atas kesempatan, izin, dan dukungan selama proses penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Afritayeni, P. (2017). Hubungan umur, paritas dan pendampingan persalinan dengan intensitas nyeri persalinan kala I. *Journal Endurance*, 2(2), 178–185
- Alkhalazal, B. A. (2021). The preferred mode of delivery among primigravida Middle Eastern women: A questionnaire-based study. *Clinical and Experimental Obstetrics & Gynecology*, 48(3), 567–571
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep kecemasan (*anxiety*) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Azizah, L. M. (2016). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Indomedia Pustaka
- Basyiroh, A. N. (2022). Studi literatur (*systematic review*): Hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu primigravida terhadap proses persalinan. *Community Mental Health and Public Health Journal*, 5(1), 29–39. <http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D. (2015). *Buku ajar keperawatan maternitas*. EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah
- Fitriana, Y. (2018). *Asuhan persalinan: Konsep persalinan secara komprehensif dalam asuhan kebidanan*. Pustaka Baru Press
- Hayati, F., Herman, R. B., & Agus, M. (2017). Perbedaan tingkat kecemasan ibu bersalin di puskesmas dengan di bidan praktik mandiri dan hubungannya dengan lama persalinan. *Jurnal Kesehatan Andalas*
- Khana, H. (2020). Hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu primigravida dalam menghadapi proses persalinan kala satu
- Lailia, I. N. (2015). Pendampingan suami terhadap kelancaran proses persalinan di BPM Arifin Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 22–28
- Marmi. (2016). *Intranatal care: Asuhan kebidanan pada persalinan*. Pustaka Belajar
- Mayangsari, I. S., Sulistyowati, & Ajiningtyas, S. E. (2020). Hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin kala I dalam menghadapi proses persalinan. *Journal of Nursing & Health*
- Naufal, M. (2020). *Atasi kecemasan untuk pengembangan diri sendiri*. <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/667-atasi-kecemasan-untuk-pengembangan-diri-sendiri>
- Noviana, R. E. (2020). Kesiapan suami sebagai pendamping persalinan di Puskesmas Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan*, 5(1)
- Nurianti, I. (2020). Hubungan dukungan suami dengan kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 3(2)
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan*. PT Bina Pustaka
- Rosdiana, M. (2019). Hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu bersalin di RB Citra Palembang. *Jurnal Kesehatan Pembangunan*, 9(17)
- Rondonuwu, R. (2018). Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado

- Salehi, A. (2019). The effect of presence of trained husbands beside their wives during childbirth on women's anxiety. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*
- Sapkota, S. (2012). In the Nepalese context, can a husband's attendance during childbirth help his wife feel more in control of labour? *BMC Pregnancy and Childbirth*, 12, Article 49. <http://www.biomedcentral.com/1471-2393/12/49>
- Sari, E. P., & Kurnia. (2015). *Asuhan kebidanan persalinan (Intranatal care)*. TIM
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Walyani, E. S. (2020). *Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir*. Pustaka Baru Press
- Yulizawati. (2019). *Buku ajar asuhan kebidanan pada persalinan*. Indomedia Pustaka